

Peluang Transformasi Pekerja Informal Menuju Pekerja Formal di Kota Bandung

Anita Yuliani Andini*, Ade Yunita Mafruhah

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*anitaaylnandn@gmail.com, ade.yunita.mafruhah@unisba.ac.id

Abstract Indonesia is still undergoing stages or processes to build a better economy so that it becomes a developed country. Labor has an important role in the economic development process. Government policies in infrastructure and governance, labor are key factors that can encourage and accelerate the rise and fall of an economy's competitiveness. In Indonesia, workers are divided into 2, namely formal workers and informal workers. The method in this research is quantitative descriptive with primary and secondary data sources. This research explains that welfare based on consumption patterns has a negative and significant effect on the transformation of informal workers into formal workers in the city of Bandung. This value shows that when welfare is based on high consumption patterns, it will reduce the opportunity for the transformation of informal workers into formal workers in the city of Bandung.

Keywords: *Productivity, Socio-Economic Welfare, Education and Standard of Living, Binary Logistic Regression.*

Abstrak. Indonesia masih mengalami tahap atau proses untuk membangun perekonomian yang lebih baik agar menjadi sebuah negara yang maju. Tenaga kerja memiliki peran penting dalam proses pembangunan ekonomi. Kebijakan pemerintah dalam infrastruktur dan governance, tenaga kerja menjadi faktor kunci yang dapat mendorong dan mempercepat naik-turunnya daya saing suatu perekonomian. Di Indonesia, pekerja di bagi menjadi 2 yaitu pekerja formal dan pekerja informal. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan sumber data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa kesejahteraan berdasarkan pola konsumsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap transformasi pekerja informal menuju pekerja formal di Kota Bandung. Nilai tersebut menunjukkan ketika kesejahteraan berdasarkan pola konsumsi tinggi, maka akan menurunkan peluang transformasi pekerja informal menuju pekerja formal di Kota Bandung.

Kata Kunci: *Produktivitas, Kesejahteraan Sosial-Ekonomi, Pendidikan dan Taraf Hidup, Regresi Logistik Biner.*

A. Pendahuluan

Indonesia masih mengalami tahap atau proses untuk membangun perekonomian yang lebih baik agar menjadi sebuah negara yang maju. Dalam pelaksanaan pembangunan nasional tenaga kerja memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting sebagai pelaku dalam mencapai tujuan pembangunan. Ketenagakerjaan merupakan aspek yang amat mendasar dalam kehidupan manusia karena mencakup dimensi sosial dan ekonomi. Salah satu tujuan penting dalam pembangunan ekonomi adalah penyediaan lapangan kerja yang cukup untuk mengejar pertumbuhan angkatan kerja lebih cepat dari pertumbuhan kesempatan kerja.

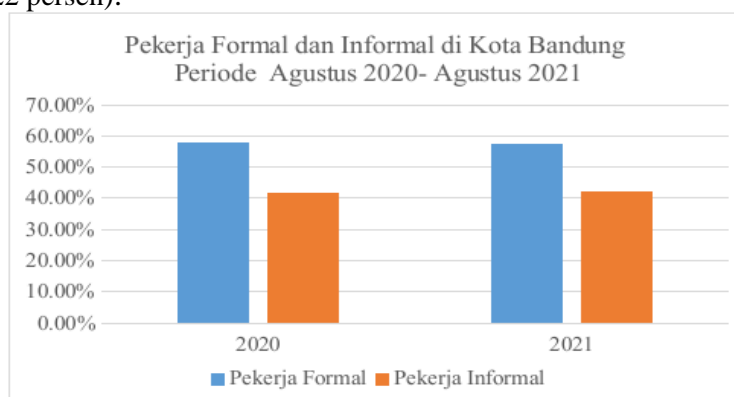
Masalah kesempatan kerja merupakan masalah penting dalam makro ekonomi, karena tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi selain modal, dan teknologi. Di Indonesia, pekerja di bagi menjadi 2 yaitu pekerja formal dan pekerja informal. Pada Februari 2023, sejumlah penduduk yang bekerja pada kegiatan informal sebanyak 83,34 juta orang (60,12 %), dan pada kegiatan formal sebanyak 55,29 juta orang (39,88 %).

Tabel 1. Status Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia periode 2017-2023

Status Keadaan ketenagakerjaan	Februari 2017	Februari 2018	Februari 2019	Februari 2021	Februari 2022	Februari 2023	Perubahan 1 Tahun periode Feb 2018-2019		Perubahan 1 Tahun periode Feb 2022-2023	
	Juta Orang	Juta Orang	Juta Orang	Juta Orang	Juta Orang	Juta Orang	Juta Orang	Persen	Juta Orang	Perssen
Penduduk Usia Kerja (PUK)	190,59	193,55	196,46	205,36	208,54	211,59	2,91	1,50	3,05	1,46
Angkatan Kerja	131,55	133,94	136,18	139,81	144,01	149,62	2,24	1,67	2,61	1,81
-Bekerja	124,54	127,07	129,36	131,06	135,61	138,63	2,29	1,80	3,02	2,23
-Pengangguran	7,01	6,87	6,82	8,75	8,40	7,99	-0,05	-0,73	-0,41	-4,88
Bukan Angkatan Kerja	59,04	59,61	16,15	65,55	54,53	64,97	0,67	1,12	0,44	0,68

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Di Kota Bandung persentase pekerja formal pada Agustus 2021 didominasi oleh pekerja formal sebanyak 685.043 orang (57,78 persen) dan persentase pekerja informal sebanyak 500.580 orang (42,22 persen).



Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Gambar 1 Pekerja Formal/Informal di Kota Bandung periode Agustus 2020-2021

Pada periode Februari 2023, tingkat pengangguran di Kota Bandung sebanyak 7,89 persen. Angka tersebut masih tergolong besar meskipun tingkat pengangguran sudah menurun sebesar 0,46 persen dibandingkan pada periode februari 2022. Hal tersebut terjadi karna jumlah penduduk yang semakin meningkan namun dengan lapangan pekerjaan yang masih relatif sedikit, sehingga membuat masyarakat umum memilih untuk menjadi pekerja informal karena dapat dijadikan sebagai sumber utama dan/atau alternatif pendapatan. Namun usaha sektor informal memiliki sifat yang cenderung sebagai usaha mandiri, teknologi sederhana, modal kecil, relatif tidak terorganisasi, dan ilegal ini membuat pendapatan sektor informal tidak tetap dan tidak stabil, terutama pada pedagang kaki lima yang sering mengganggu ketertiban lalulintas dan kenyamanan. Hal tersebut dapat menghambat kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat khususnya di Kota Bandung.

Kemajuan perekonomian suatu wilayah ditunjukkan dengan adanya transformasi ke arah penurunan pekerja kasar yang direpresentasikan melalui pekerja sektor informal. Melalui transformasi pekerjaan dari sektor informal ke sektor formal diharapkan selain dapat meningkatkan produktivitas para pekerja, juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dilain pihak, sifat keterikatan hubungan pekerjaan sektor informal yang rendah memberikan kemudahan bagi para pekerja untuk mendapatkan pekerjaan di sektor ini. Untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas dibutuhkan pendidikan, karena pendidikan dianggap mampu untuk menghasilkan tenaga kerja yang bermutu tinggi, mempunyai pola pikir dan cara bertindak yang modern. Produktivitas tenaga kerja merupakan suatu ukuran sampai sejauh mana manusia atau angkatan kerja dipergunakan dengan baik.

Hal inilah yang mengakibatkan pengembangan perekonomian melalui peningkatan sektor formal menjadi tantangan berat yang harus dihadapi pemerintah. Perencanaan yang matang diperlukan guna keberhasilan transformasi pekerjaan dari sektor informal ke sektor formal (Sari, 2016).

Dilihat pada latar belakang di atas, hal tersebut menjadikan beberapa indikator dalam permasalahan yang ada sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh produktivitas terhadap transformasi pekerja informal menuju pekerja formal di Kota Bandung?
2. Bagaimana pengaruh kesejahteraan sosial ekonomi terhadap transformasi pekerja informal menuju pekerja formal di Kota Bandung?
3. Berapa besar peluang pekerja informal menjadi pekerja formal dalam mengoptimalkan kesejahteraan masyarakat di Kota Bandung?

Berlandaskan pada identifikasi masalah dalam peluang transformasi pekerja informal menuju pekerja formal di Kota Bandung, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh produktivitas terhadap transformasi pekerja informal menuju pekerja formal di Kota Bandung.
2. Mengetahui pengaruh kesejahteraan sosial ekonomi terhadap transformasi pekerja informal menuju pekerja formal di Kota Bandung.
3. Mengetahui besaran peluang pekerja informal menjadi pekerja formal dalam mengoptimalkan kesejahteraan masyarakat di Kota Bandung.

B. Metodologi Penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan sumber data primer dan sekunder, dengan data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Teknik dalam penelitian ini adalah Binary Logistic Regression menggunakan aplikasi SPSS 26. Metode pengambilan sampel secara non probabilitas atau pemilihan non random berupa purposive sampling. Objek dalam penelitian ini merupakan pekerja informal dan pekerja formal di Kota Bandung dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 2. Statistik Deskriptif Data

Label	Y	Gender	Age	Education	Income	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4
Mean	0.70	1.46	1.35	2.20	1.71	1.64	0.83	0.58	0.81	1.30	1.33	1.45	1.11	0.86	1.40	2.50
Standard Error	0.05	0.05	0.07	0.09	0.12	0.05	0.04	0.05	0.04	0.05	0.06	0.05	0.08	0.03	0.07	0.08
Median	1.00	1.00	1.00	2.00	1.00	2.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.50	3.00
Mode	1.00	1.00	1.00	3.00	1.00	2.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	2.00	3.00
Standard Deviation	0.46	0.50	0.70	0.90	1.22	0.54	0.38	0.50	0.39	0.46	0.64	0.50	0.78	0.35	0.67	0.81
Sample Variance	0.21	0.25	0.49	0.81	1.48	0.29	0.14	0.25	0.16	0.21	0.41	0.25	0.60	0.12	0.44	0.66
Minimum	0.00	1.00	0.00	0.00	0.00	1.00	0.00	0.00	0.00	1.00	0.00	1.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Maximum	1.00	2.00	3.00	3.00	4.00	3.00	1.00	1.00	1.00	2.00	2.00	2.00	3.00	1.00	2.00	3.00
Sum	70.00	146.00	135.00	220.00	171.00	164.00	83.00	58.00	81.00	130.00	133.00	145.00	111.00	86.00	140.00	250.00

Sumber: Hasil olah data *microsoft excel 2023*

Hasil Analisis statistik deskriptif pada Tabel 1 yaitu membuktikan bahwasannya hasil jumlah observasi yang dilakukan sebanyak 100 responden sebagai sampel. Dalam Tabel 1 didapatkan bahwa status pekerjaannya adalah pekerja informal dan pekerja formal dengan rentan usia 20-40 tahun. Dari jumlah 100 responden yang ada sejumlah 70 orang merupakan pekerja informal dan pekerja formal sejumlah 30 orang dengan perempuan menjadi dominasi responden sejumlah 53.8% dan jumlah laki-laki sebanyak 46.2%, serta pendapatan rata-rata adalah Rp.1.000.000-Rp.4.000.000. Dilihat pada variabel tingkat pendidikan terakhir responden, pada variabel ini 0=lulusan SD, 1=Lulusan SMP/Sederajat, 2=Lulusan SMA/Sederajat, dan 3=D3/D4/S1/S2/S3. Nilai yang lebih sering keluar dalam variable ini adalah 3. Dapat disimpulkan bahwa rata rata responden memiliki tingkat pendidikan akhir yaitu lulusan pada Perguruan Tinggi (D3/D4/S1/S2/S3).

Tabel 3. Estimasi Parameter/*variabel in the equation*

Step	VariabelPenjelas	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
1 ^a	VariabelPenjelas	-.769	.330	5.415	1	.020	.463
	X1.1	-.338	.608	.310	1	.578	.713
	X1.2	-	7841.650	.000	1	.998	.000
		20.697					
	X1.3	-1.287	.699	3.387	1	.066	.276
	X1.4	.614	1.459	.177	1	.674	1.848
	X1.5	.418	.798	.274	1	.601	1.519
	X1.6	.173	.642	.073	1	.788	1.189
	X1.7	-.065	.698	.009	1	.926	.937
	X2.1	-.366	.458	.636	1	.425	.694
	X2.2	-.293	1.130	.067	1	.795	.746
	X2.3	-.652	.622	1.099	1	.294	.521
	X2.4	-.189	.406	.215	1	.643	.828
	Constant	25.435	7841.650	.000	1	.997	111224248932.526

a. Variable(s) entered on step 1: VariabelPenjelas, VariabelPenjelas, VariabelPenjelas, VariabelPenjelas, X1.1, X1.2, X1.3, X1.4, X1.5, X1.6, X1.7, X2.1, X2.2, X2.3, X2.4.

variabel in the equation digunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini. Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa:

1. Hasil pengujian menunjukkan tingkat produktivitas berdasarkan tujuh indikator yaitu produktivitas berdasarkan motivasi (X1.1), produktivitas berdasarkan lingkungan kerja (X1.2), produktivitas berdasarkan jaminan kerja (X1.3), produktivitas berdasarkan disiplin kerja (X1.4), produktivitas berdasarkan keterampilan (X1.5), produktivitas berdasarkan kemampuan manajerial (X1.6), dan produktivitas berdasarkan kesempatan karir (X1.7) mempunyai nilai signifikansi secara berurutan yaitu 0.578, 0.998, 0.066, 0.674, 0.601, 0.788, dan 0.926 yang berarti lebih besar dari 0.05. Dapat disimpulkan H₀

diterima, artinya tingkat produktivitas berpengaruh terhadap transformasi pekerja informal menuju pekerja formal di Kota Bandung yang dapat dijelaskan dengan tujuh indikator.

2. Hasil pengujian menunjukkan tingkat kesejahteraan sosial ekonomi berdasarkan empat indikator yaitu kesejahteraan berdasarkan akses kesehatan (X2.1), kesejahteraan berdasarkan akses pendidikan (X2.2), kesejahteraan berdasarkan lingkungan tempat tinggal (X3.2), dan kesejahteraan berdasarkan pola konsumsi (X4.2) mempunyai nilai signifikansi secara berurutan yaitu 0.425, 0.795, 0.294, dan 0.643 yang berarti lebih besar dari 0.05. Dapat disimpulkan H_0 diterima, artinya tingkat kesejahteraan sosial ekonomi berpengaruh terhadap transformasi pekerja informal menuju pekerja formal di Kota Bandung yang dapat dijelaskan dengan empat indikator.

Pengaruh Tingkat Produktivitas terhadap Transformasi Pekerja Informal Menuju Pekerja Formal di Kota Bandung

Berdasarkan hasil *output* pada Tabel 3, dimana nilai koefisien pada indikator produktivitas berdasarkan tingkat motivasi (X1.1) sebesar -0.338 dengan signifikan sebesar $0.578 > 0.05$, artinya produktivitas berdasarkan tingkat motivasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap transformasi pekerja informal menuju pekerja formal di Kota Bandung. Nilai tersebut menunjukkan ketika produktivitas berdasarkan motivasi tinggi, maka akan menurunkan peluang transformasi pekerja informal menuju pekerja formal di Kota Bandung.

Indikator produktivitas berdasarkan lingkungan kerja (X1.2) sebesar -20.697 dengan signifikan sebesar $0.998 > 0.05$, artinya produktivitas berdasarkan lingkungan kerja berpengaruh negatif dan signifikan, maka nilai tersebut menunjukkan ketika produktivitas berdasarkan lingkungan kerja tinggi, akan menurunkan peluang transformasi pekerja informal menuju pekerja formal di Kota Bandung.

Indikator produktivitas berdasarkan jaminan kerja (X1.3) sebesar -1.287 dengan signifikan sebesar $0.066 > 0.05$, artinya produktivitas berdasarkan jaminan kerja berpengaruh negatif dan signifikan, maka nilai tersebut menunjukkan ketika produktivitas berdasarkan jaminan kerja tinggi, akan menurunkan peluang transformasi pekerja informal menuju pekerja formal di Kota Bandung.

Indikator produktivitas berdasarkan disiplin kerja (X1.4) sebesar 0.614 dengan signifikan sebesar $0.674 > 0.05$, artinya produktivitas berdasarkan disiplin kerja berpengaruh positif dan signifikan, maka nilai tersebut menunjukkan ketika produktivitas berdasarkan disiplin kerja tinggi, akan meningkatkan peluang transformasi pekerja informal menuju pekerja formal di Kota Bandung.

Indikator produktivitas berdasarkan keterampilan (X1.5) sebesar 0.418 dengan signifikan sebesar $0.601 > 0.05$, artinya produktivitas berdasarkan keterampilan berpengaruh positif dan signifikan, maka nilai tersebut menunjukkan ketika produktivitas berdasarkan keterampilan tinggi, akan meningkatkan peluang transformasi pekerja informal menuju pekerja formal di Kota Bandung.

Indikator produktivitas berdasarkan kemampuan manajerial (X1.6) sebesar 0.173 dengan signifikan sebesar $0.788 > 0.05$, artinya produktivitas berdasarkan kemampuan manajerial berpengaruh positif dan signifikan, maka nilai tersebut menunjukkan ketika produktivitas berdasarkan kemampuan manajerial tinggi, akan meningkatkan peluang transformasi pekerja informal menuju pekerja formal di Kota Bandung.

Indikator produktivitas berdasarkan kesempatan karir (X1.7) sebesar -0.065 dengan signifikan sebesar $0.926 > 0.05$, artinya produktivitas berdasarkan kesempatan karir berpengaruh negatif dan signifikan, maka nilai tersebut menunjukkan ketika produktivitas berdasarkan kesempatan karir tinggi, akan menurunkan peluang transformasi pekerja informal menuju pekerja formal di Kota Bandung.

Pengaruh Kesejahteraan terhadap Transformasi Pekerja Informal Menuju Pekerja Formal di Kota Bandung

Berdasarkan hasil *output* pada Tabel 3, dimana nilai koefisien pada indikator kesejahteraan berdasarkan akses kesehatan (X2.1) sebesar -0.366 dengan signifikan sebesar $0.426 > 0.05$, artinya kesejahteraan berdasarkan akses kesehatan berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap transformasi pekerja informal menuju pekerja formal di Kota Bandung. Nilai tersebut menunjukkan ketika kesejahteraan berdasarkan akses kesehatan tinggi, maka akan menurunkan peluang transformasi pekerja informal menuju pekerja formal di Kota Bandung. Sebaliknya, apabila kesejahteraan berdasarkan akses kesehatan rendah, maka akan meningkatkan peluang transformasi pekerja informal menuju pekerja formal di Kota Bandung.

Indikator produktivitas berdasarkan lingkungan kerja (X1.2) sebesar -20.697 dengan signifikan sebesar $0.998 > 0.05$, artinya produktivitas berdasarkan lingkungan kerja berpengaruh negatif dan signifikan, maka nilai tersebut menunjukkan ketika produktivitas berdasarkan lingkungan kerja tinggi, akan menurunkan peluang transformasi pekerja informal menuju pekerja formal di Kota Bandung.

Indikator produktivitas berdasarkan jaminan kerja (X1.3) sebesar -1.287 dengan signifikan sebesar $0.066 > 0.05$, artinya produktivitas berdasarkan jaminan kerja berpengaruh negatif dan signifikan, maka nilai tersebut menunjukkan ketika produktivitas berdasarkan jaminan kerja tinggi, akan menurunkan peluang transformasi pekerja informal menuju pekerja formal di Kota Bandung.

Indikator produktivitas berdasarkan disiplin kerja (X1.4) sebesar 0.614 dengan signifikan sebesar $0.674 > 0.05$, artinya produktivitas berdasarkan disiplin kerja berpengaruh positif dan signifikan, maka nilai tersebut menunjukkan ketika produktivitas berdasarkan disiplin kerja tinggi, akan meningkatkan peluang transformasi pekerja informal menuju pekerja formal di Kota Bandung.

Indikator produktivitas berdasarkan keterampilan (X1.5) sebesar 0.418 dengan signifikan sebesar $0.601 > 0.05$, artinya produktivitas berdasarkan keterampilan berpengaruh positif dan signifikan, maka nilai tersebut menunjukkan ketika produktivitas berdasarkan keterampilan tinggi, akan meningkatkan peluang transformasi pekerja informal menuju pekerja formal di Kota Bandung.

Indikator produktivitas berdasarkan kemampuan manajerial (X1.6) sebesar 0.173 dengan signifikan sebesar $0.788 > 0.05$, artinya produktivitas berdasarkan kemampuan manajerial berpengaruh positif dan signifikan, maka nilai tersebut menunjukkan ketika produktivitas berdasarkan kemampuan manajerial tinggi, akan meningkatkan peluang transformasi pekerja informal menuju pekerja formal di Kota Bandung.

Indikator produktivitas berdasarkan kesempatan karir (X1.7) sebesar -0.065 dengan signifikan sebesar $0.926 > 0.05$, artinya produktivitas berdasarkan kesempatan karir berpengaruh negatif dan signifikan, maka nilai tersebut menunjukkan ketika produktivitas berdasarkan kesempatan karir tinggi, akan menurunkan peluang transformasi pekerja informal menuju pekerja formal di Kota Bandung.

Pengaruh Kesejahteraan terhadap Transformasi Pekerja Informal Menuju Pekerja Formal di Kota Bandung

Berdasarkan hasil *output* pada Tabel 4.11, dimana nilai koefisien pada indikator kesejahteraan berdasarkan akses kesehatan (X2.1) sebesar -0.366 dengan signifikan sebesar $0.426 > 0.05$, artinya kesejahteraan berdasarkan akses kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap transformasi pekerja informal menuju pekerja formal di Kota Bandung. Nilai tersebut menunjukkan ketika kesejahteraan berdasarkan akses kesehatan tinggi, maka akan menurunkan peluang transformasi pekerja informal menuju pekerja formal di Kota Bandung. Sebaliknya, apabila kesejahteraan berdasarkan akses kesehatan rendah, maka akan meningkatkan peluang transformasi pekerja informal menuju pekerja formal di Kota Bandung.

Indikator kesejahteraan berdasarkan akses pendidikan (X2.1) sebesar -0.366 dengan signifikan sebesar $0.426 > 0.05$, artinya kesejahteraan berdasarkan akses pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan, maka nilai tersebut menunjukkan ketika kesejahteraan berdasarkan akses pendidikan tinggi, akan menurunkan peluang transformasi pekerja informal menuju pekerja formal di Kota Bandung. Sebaliknya, apabila kesejahteraan berdasarkan akses pendidikan rendah, maka akan meningkatkan peluang transformasi pekerja informal menuju pekerja formal di Kota Bandung.

Indikator kesejahteraan berdasarkan lingkungan tempat tinggal (X3.1) sebesar -0.652 dengan signifikan sebesar $0.294 > 0.05$, artinya kesejahteraan berdasarkan lingkungan tempat

tinggal berpengaruh negatif dan signifikan, maka nilai tersebut menunjukkan ketika kesejahteraan berdasarkan lingkungan tempat tinggal tinggi, akan menurunkan peluang transformasi pekerja informal menuju pekerja formal di Kota Bandung, begitu pula sebaliknya.

Indikator kesejahteraan berdasarkan pola konsumsi ($X_{4.1}$) sebesar -0.189 dengan signifikan sebesar $0.643 > 0.05$, artinya kesejahteraan berdasarkan pola konsumsi berpengaruh negatif dan signifikan, maka nilai tersebut menunjukkan ketika kesejahteraan berdasarkan pola konsumsi tinggi, akan menurunkan peluang transformasi pekerja informal menuju pekerja formal di Kota Bandung, dan sebaliknya.

D. Kesimpulan

Dalam hasil analisis pengaruh dari variabel-variabel yang meliputi: gender, usia, pendidikan, pendapatan, produktivitas berdasarkan motivasi, produktivitas berdasarkan lingkungan kerja, produktivitas berdasarkan jaminan kerja, produktivitas berdasarkan disiplin kerja, produktivitas berdasarkan keterampilan, produktivitas berdasarkan kemampuan manajerial, produktivitas berdasarkan kesempatan karir, kesejahteraan berdasarkan akses kesehatan, kesejahteraan berdasarkan akses pendidikan, kesejahteraan berdasarkan lingkungan tempat tinggal, dan kesejahteraan berdasarkan pola konsumsi, maka dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa:

1. Faktor-faktor yang menentukan peluang pekerja informal bertransformasi menjadi pekerja formal adalah produktivitas dan kesejahteraan sosial ekonomi.
2. Tingkat produktivitas yang diukur dengan tujuh indikator yaitu produktivitas berdasarkan motivasi, produktivitas berdasarkan lingkungan kerja, produktivitas berdasarkan jaminan kerja, produktivitas berdasarkan disiplin kerja, produktivitas berdasarkan keterampilan, produktivitas berdasarkan kemampuan manajerial, dan produktivitas berdasarkan kesempatan karir berpengaruh terhadap transformasi pekerja informal menuju pekerja formal di Kota Bandung.

Daftar Pustaka

- [1] Kotler P. Manajemen Pemasaran [Internet]. Jakarta: Indeks; 2005. Available from: Sari, N. P. (2016). Transformasi pekerja informal ke arah formal: Analisis deskriptif dan regresi logistik. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(1), 28-36.
- [2] Satarudin, S., Suprianto, S., & Sujadi, S. (2021). Survey Pekerja Sektor informal Dan Sektor Formal Era Revolusi Industri di Kota Mataram. *Journal of Economics and Business*, 7(2), 175-194.
- [3] Satarudin, S., Suprianto, S., & Sujadi, S. (2021). Survey Pekerja Sektor informal Dan Sektor Formal Era Revolusi Industri di Kota Mataram. *Journal of Economics and Business*, 7(2), 175-194.
- [4] Harahap, S. L., Nasution, Y. S. J., & Syahriza, R. (2023). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Perempuan Memilih Profesi Sebagai Pedagang di Pasar Tradisional. *Humantech. Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(5), 840-851.
- [5] Undang-Undang No. 13 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 2.
- [6] Undang-Undang No.13 Tahun 2003 Pasal 88 ayat 1 tentang Ketenagakerjaan
- [7] UU No. 25 Tahun 1997 tentang Ketenagakerjaan.
- [8] Ahmad Kholik, & Dewi Rahmi. (2023). Strategi Pengembangan UMKM Makanan dan Minuman di Kelurahan Tamansari Kota Bandung. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 133–142. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i2.2796>
- [9] Setiadi, A. D., Yunita, A., & 2*, M. (2023). *Faktor Penentu Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Belitung dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang*. 1(1), 9–16. <https://doi.org/10.29313/iconomics.v1i1.xxx>
- [10] Sinarwati, N. K., Eka Putra, I. K., & Rona, I. W. (2023). The Role of Village Government in Achieving Village Without Poverty. *MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 272–279. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v39i2.2081>